

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Sekolah

##### 1. Identitas Sekolah

###### a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

###### 1) Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SD Hj. Isriati Baiturrahman 1
NPSN	: 20337735
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Pandanaran No. 126
RT/RW	: 04/04
Kode Pos	: 50134
Kelurahan	: Pekunden
Kecamatan	: Semarang Tengah
Kabupaten/Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -6,9891 Lintang 110,4216 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/SWT/9023771991
Tanggal SK Pendirian	: 1991-06-06
Status Kepemilikan	: Yayasan

SK Izin Operasional : 420/3141/2012

Tanggal Sk Izin Operasional : 2015-06-11

Kebutuhan Khusus Dilayani : 6 siswa

Nomor Rekening : 2058086498

Nama Bank : BPD Jawa Tengah

Cabang KCP/Unit : Plasa Simpang Lima

Rekening Atas Nama : SD HJ  
ISRIATI/MUSADAT+HESTIE

MBS : Ya

Luas Tanah Milik (m2) : 11776

Luas Tanah Bukan Milik (m2): 0

Nama Wajib Pajak : SD Hj. Isriati Baiturrahman

NPWP : 004205217512000

Nomor Telpon : 0248411168

Nomor Fax : 0248411168

Email : sdisriati@gmail.com

Waktu Penyelenggaraan : Sehari penuh/5hari

Bersedia Menerima BOS : Ya

Sertifikasi ISO : Belum bersertifikat

Sumber Listrik : PLN & Diesel

Daya Listrik (watt) : 131000

Akses Internet : Biznet (Serat Optik)

Akses Internet Alternatif : Tidak ada

Kecukupan Air : Cukup

Sekolah Memproses Air Sendiri : Tidak

Air Minu Untuk Siswa : Tidak disediakan

Jumlah Toilet Berkebutuhan : 0

Sumber Air Sanitasi : Ledeng/PAM

Keterdiaan Air Sekitar Sekolah : Ada sumber air

Tipe Jamban : Leher angsa (toilet duduk/jongkok)

Jumlah Tempat Cuci Tangan : 20

Jamban Dapat Digunakan : Laki-laki 4, Perempuan 4,  
Bersama 4

Jumlah Tidak Dapat Digunakan : Tidak ada

## 2) Letak Geografis Sekolah

SD H. Isriati Baiturrahman terletak di kawasan Simpang Lima, yaitu kawasan pusat Kota Semarang, tepatnya di Jalan Pandanaran 126 Semarang, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Bangunan sekolah seluas 3.200 meter persegi ini, berdiri megah di atas tanah seluas 11.765 meter persegi, satu kompleks dengan TK H. Isriati Baiturrahman dan Masjid Raya Baiturrahman, di sebelah barat Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang.

### 3) Visi, Misi, Tujuan & Motto Sekolah

#### a) Visi :

“Menjadi Sekolah yang Unggul Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya (Ipteks) Iman dan Taqwa (Imtaq), Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Khairul Ummah”

#### b) Misi :

1. Menumbuhkan semangat unggul kepada seluruh warga sekolah secara intensif.
2. Melaksanakan pembelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
3. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
5. Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, akuntabel, profesional dan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan stakeholder.
6. Melaksanakan hubungan dengan lembaga dan masyarakat yang bermartabat, bebas dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.

## c) Tujuan

Mempersiapkan generasi Muslim yang kaffah, berahlaqul karimah, cakap dan terampil, sehat jasmani dan rohani, percaya diri dan berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta mampu mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## d) Motto

1. Datang bersama adalah suatu permulaan. Tetap bersama adalah suatu kemajuan. Bekerja bersama adalah kesuksesan.
2. *Man jadda wa jada* (Barang siapa yang sungguh-sungguh akan menuai hasil)
3. *Bersikap rahmatan lil'alam*

## b. SD Bina Harapan

SD Bina Harapan berdiri sejak tahun 2000 terletak di Jl. Raya Klipang Kav No.3 / B, Sendangmulyo, Kec. Tembalang, Kota Semarang Prov. Jawa Tengah. Status kepemilikan sekolah ini merupakan milik swasta dengan no NPSN: 20328994, SK Pendirian Sekolah: No. XII, Tanggal SK Pendirian: 2000-07-01 dan Tanggal SK Izin Operasional: 1910-01-01.

1) Visi

Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, berkarakter cinta tanah air, beriman, terampil, mandiri, berwawasan dan sadar lingkungan.

2) Misi

a) Menerapkan pembelajaran yang menuju pada peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan nilai-nilai keagamaan serta budi pekerti luhur (beriman).

b) Menerapkan pembelajaran yang berkarakter serta menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan nasionalisme (berkarakter cinta tanah air dan bangsa)

c) Menumbuhkembangkan kreatifitas terhadap budaya bangsa melalui pembelajaran yang berkelanjutan (berwawasan cinta tanah air dan bangsa).

d) Menumbuhkan kebanggaan sikap sadar lingkungan dalam pembelajaran yang berkelanjutan (berwawasan dan lingkungan)

3) Tujuan

a) Terpatrynya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, serta teraktualisasinya sikap dan perilaku yang berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Teraktualisasinya sistem pembelajaran PAKEM yang realistis aktual dan bermakna
- c) Pencapaian hasil (produk) kesesuaian program muatan lokal, pendidikan lingkungan hidup dengan sekolah berbudaya lingkungan dan kondisi masyarakat sekitar.
- d) Meningkatnya kualitas dan kualifikasi siswa dalam menguasai kompetensi dasar kurikulum sebagai bekal untuk terjun di tengah-tengah masyarakat.
- e) Menghasilkan lulusan yang terbiasa hidup sehat, mandiri, disiplin, berbudipekerti luhur berbudaya lingkungan dan santun dalam pergaulan.

## 2. Sejarah Terbentuknya Program Inklusi di Sekolah

### a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

Sekolah yang berdiri sejak tahun 1985, merupakan sekolah swasta yang mengadopsi dari nama mantan Gubernur Jawa Tengah yang pada saat itu memiliki gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

Sejak awal sekolah ini berdiri, sekolah menerima berbagai macam jenis anak, dalam hal ini baik siswa reguler maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pada saat itu belum ada SK (Surat Keputusan) dari Dinas Pendidikan terkait program inklusi. Maka dari itu sekolah menerima siswa ABK, akan tetapi kurikulum yang

digunakan masih mengacu pada kurikulum sekolah reguler pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu program inklusi mulai cukup banyak diimplementasikan juga di sekolah-sekolah yang ada di Semarang, baik sekolah swasta maupun negeri. Bahkan ada juga yang telah mendapatkan SK sebagai sekolah inklusi dari pemerintah. Tidak sedikit juga sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah yang sebelumnya adalah sekolah reguler kemudian menjadi sekolah inklusi.

Saat ini SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 masih tercatat sebagai sekolah swasta yang dalam perizinannya merupakan sekolah reguler. Meskipun sudah menerima siswa ABK dalam pelaksanaannya di lapangan maka dapat dikatakan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 ini merupakan sekolah inklusi. Siswa ABK di sekolah ini memang tidak cukup banyak, hanya berkisar dua sampai tiga ABK yang ada di kelas, itu pun tidak setiap kelas terdapat ABK di dalamnya.

b. SD Bina Harapan Semarang

Sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2000 ini juga mengadopsi kebijakan inklusi. Meskipun dari awal berdiri tercatat sebagai sekolah reguler dan belum menerima SK sebagai sekolah inklusi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan, akan tetapi sekolah ini lahir pada dasarnya memang diutamakan untuk ABK golongan ringan, yang apabila ditempatkan pada sekolah reguler khawatir tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, akan tetapi jika disekolahkan di

SLB untuk kategori ABK ringan, siswa berkebutuhan khusus seperti ini masih mampu untuk mengikuti kurikulum reguler.

Hingga tahun 2019 SD Bina Harapan terdaftar sebagai sekolah reguler seperti SD swasta di Semarang pada umumnya. Kenyataannya, hampir seluruh siswa di sekolah ini merupakan ABK meskipun dominan ABK kategori ringan. Karena masih terdaftar sebagai sekolah reguler, maka dari itu kurikulum yang digunakan di sekolah juga masih menggunakan kurikulum seperti sekolah reguler pada umumnya.

### 3. Keadaan SDM di Sekolah

#### a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 memiliki 54 guru dan karyawan yang bekerja di sekolah. Di antaranya ada 1 kepala sekolah dan beberapa guru wali kelas yang kebetulan diamanahi siswa ABK di dalam kelasnya, jumlah guru yang di dalam kelasnya terdapat ada 6 guru wali kelas dengan jumlah 6 siswa ABK yang ada menempuh pendidikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1. Akan tetapi belum semua siswa ABK memiliki guru pendamping khusus atau istilah yang sering digunakan di sekolah adalah *shadow teacher*.

**Tabel 3.** Daftar Guru SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Musadat	Kepala Sekolah
2.	Rizzaning Lismaroh	Guru Wali Kelas
3.	Surono Muhandirjo	Guru Wali Kelas

4.	Siti Afuwah	Guru Wali Kelas
5.	Imro'ah	Guru Wali Kelas
6.	Siti Nur Kumaidah	Guru Wali Kelas
7.	Nilawatul Khoiriyah	Guru Pendamping Khusus

b. SD Bina Harapan

SD Bina Harapan memiliki 13 guru dan karyawan yang bekerja di sekolah. Diantaranya adalah 1 kepala sekolah dan 8 guru wali kelas dan mata pelajaran. Berbeda dengan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 yang hanya beberapa kelas saja terdapat siswa ABK di dalamnya, SD Bina Harapan dengan total 34 siswa hampir seluruhnya adalah siswa ABK. Jadi seluruh guru wali kelas di SD Bina Harapan juga mengajar siswa ABK.

**Tabel 4.** Daftar Guru SD Bina Harapan

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Endang Prihatiningsih	Kepala Sekolah
2.	Dian Ratna Ayuningtyas	Guru Wali Kelas V
3.	Diah Cahyarini	Guru Pendamping Khusus
4.	Siti Khoiriyah	Guru Wali Kelas
5.	Silvester Alima	Guru Wali Kelas
6.	Rini Puji Astiuti	Guru Wali Kelas
7.	Herisa	Guru Wali Kelas
8.	Ari Setyawati	Guru Wali Kelas
9.	M. Zaeni	Guru PAI

#### 4. Keadaan Siswa ABK di Sekolah

##### a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

Sekolah swasta yang terdaftar sebagai sekolah reguler di Dinas Pendidikan dalam implementasi pembelajarannya menerima siswa ABK di dalamnya, meskipun hanya berjumlah 6 orang anak. Mulai dari kelas II hingga kelas V pada tahun ajaran ini siswa ABK yang tercatat menempuh pendidikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1.

**Tabel 5.** Daftar Siswa ABK di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

No	Nama Siswa	Jenis ABK
1.	Danish Azwar Subandi	Autis
2.	Tanggung Novemibras	Tunagrahita
3.	Hazel Muhammad Zidni Safaras	Autis
4.	Muhammad Hisyam Al Syahbana	Tunagrahita
5.	Haikal Iman Adi Prasetyo	Tunagrahita
6.	Yasmine	Tunagrahita

##### b. SD Bina Harapan

Seperti halnya SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, sekolah ini juga merupakan sekolah swasta yang mengadopsi kurikulum reguler, akan tetapi yang paling membedakan adalah siswa yang menempuh pendidikan di SD Bina Harapan ini hampir seluruhnya adalah siswa ABK, sehingga jumlah keseluruhan siswa di sekolah ini hanya 34 anak. Hal ini tidak menyurutkan niat baik sekolah untuk tetap bertahan hingga sampai saat ini.

Awal tahun ajaran baru tahun lalu sebetulnya sekolah sudah mulai mencoba untuk membuka pendaftaran juga menerima siswa reguler. Akan tetapi tetap tidak ada yang mendaftar, karena di kalangan masyarakat sekitar sekolah, SD Bina Harapan dianggap sama seperti SLB karena lebih banyak menerima siswa ABK di dalamnya.

**Tabel 6.** Daftar Siswa ABK di SD Bina Harapan

No	Nama Siswa	Kelas
1.	Melkias Ridwan	I
2.	Matsania Jilan	I
3.	Kenzie Bintang	I
4.	M. Fudhail	II
5.	Arfa	II
6.	Sidney	II
7.	Via	II
8.	Julian	II
9.	Rara	II
10	Ulin	II
11.	Daniel	III
12	Nadia	III
13	Alexander	III
14	Bisma	III
15	Rezel	IV
16	Nafal	IV
17	Rifky	IV
19.	Kristin	IV
19	Vina	IV

20	Amira	IV
21.	Kiky	V
22.	Ivan	V
23.	Cindy	V
24.	Mutiah	V
25.	Rafi	V
26.	Tian	V
27.	Lala	V
28.	Neisya	VI
29.	Vieri	VI
30.	Salma	VI
31.	Zalfa	VI
32.	Aldo	VI
34.	Abi	VI

## **B. Input Program Pendidikan Inklusi**

### **1. Perencanaan Manajemen Sekolah Inklusi**

Pada prinsipnya suatu program yang akan dijalankan tentunya memiliki manajemen yang akan merencanakan apa saja yang ingin dilaksanakan, kemudian apa saja hal yang harus dilakukan dalam proses pelaksanaan, hingga mengevaluasi berjalannya suatu program.

#### **a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1**

Pelaksanaan program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 tentu memiliki perencanaan yang cukup matang dari berbagai macam aspek, dalam hal ini seperti kepala sekolah, yayasan, guru

dan pihak-pihak lain yang akan terlibat dalam implementasi program inklusi di sekolah, tentunya juga dilibatkan pada perencanaan manajemen program inklusi. Selain itu perencanaan pelaksanaan kebijakan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 juga didukung oleh beberapa pihak yang terlibat aktif dalam perencanaan hingga proses di lapangan. Misalnya kepala sekolah dan yayasan sebagai pemangku kebijakan tertinggi di sekolah swasta. Ada juga guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus yang saling bersinergi dalam pembentukan rancangan model pembelajaran seperti apa yang baik untuk siswa ABK di sekolah. Di samping itu juga tidak kalah penting peran orang tua yang cukup kooperatif bekerja sama dengan sekolah sehingga terciptanya komunikasi dua arah dalam pencapaian target yang dikehendaki maupun terkait dengan pendampingan khusus untuk siswa tersebut. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah yang peneliti wawancarai pada 15 November 2019

“Kepala sekolah dengan yayasan menyusun program yang akan dilaksanakan, begitu pula dengan guru persiapan berupa media, bahan ajar dll. Tidak lupa juga bekerja sama dengan orang tua siswa ABK untuk penyediaan GPK”

b. SD Bina Harapan

Meskipun sekolah ini sejak awal berdiri menerima siswa ABK lebih banyak daripada siswa reguler, bahkan bisa dikatakan hampir 99% yang bersekolah di SD Bina Harapan adalah ABK, sekolah ini

memiliki usaha dalam memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya. Misalnya dengan adanya guru pendamping khusus meskipun jumlahnya tidak banyak, sekolah juga memiliki MOU dengan beberapa fakultas psikologi di beberapa universitas yang ada di Semarang untuk membangun simbiosis mutualisme antara pihak sekolah dengan universitas. Disamping aspek perencanaan sumber daya tenaga kerja dalam hal ini guru juga dipersiapkan dengan sebaik mungkin oleh sekolah. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Endang Prihatiningsih selaku kepala sekolah di SD Bina Harapan.

“Di SD Bina Harapan ini meskipun SKnya adalah sekolah reguler, tetapi siswa disini hampir semua adalah ABK. Maka dari itu dalam persiapannya setidaknya guru yang mengajr disini memiliki latar belakang PGSD atau PLB”

Selain itu, perencanaan perencanaan untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi di SD Bina Harapan tidak jauh berbeda dengan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, karena sama-sama berlatar belakang sekolah swasta. Kepala sekolah dan yayasan juga menjadi pemangku kebijakan tertinggi di sekolah. Disamping itu juga adanya guru wali kelas dan guru pendamping khusus yang terlibat aktif dalam perencanaan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Beda halnya dengan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, sekolah ini karena sudah memiliki kerja sama dengan psikolog dari universitas yang sudah mempunyai MOU dengan SD Bina Harapan, setiap siswa yang baru menjadi murid di sekolah ini, akan

ada *assessment* dari psikolog terkait kebutuhan khusus yang dimiliki siswa tersebut, sehingga akan mempermudah wali kelas juga guru pendamping khusus dalam penanganan siswa ABK di SD Bina Harapan, mengingat bahwa hampir semua siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini merupakan penyandang disabilitas. Adapun kriteria ideal untuk menjadi guru pendamping khusus setidaknya memiliki pengetahuan umum perihal siswa penyandang disabilitas atau sarjana pendidikan luar biasa. Karena tugas guru pendamping khusus di sekolah inklusi tidak akan jauh berbeda dengan tugas guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Endang selaku kepala sekolah SD Bina Harapan yang peneliti wawancarai pada 22 November 2019 “Untuk menjadi guru pendamping khusus idealnya dari lulusan pendidikan luar biasa”

## 2. SDM Pelaksana Program Inklusi

### a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

Sebagai sekolah swasta yang sudah berdiri sejak puluhan tahun silam SD Hj, Isriati Baiturrahman 1 sudah memiliki SDM yang cukup dan berkualitas. Akan tetapi hal tersebut jika dilihat dari sudut pandang sekolah sebagai sekolah reguler, karena meskipun menerima siswa ABK di sekolah, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 hingga saat ini masih tercatat sebagai sekolah swasta reguler.

Meskipun begitu dalam mengambil langkah professional, sekolah terus mengupayakan pelayanan terbaik dalam pendidikan untuk para siswanya, tidak terkecuali siswa ABK di sekolah. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh sekolah yaitu pengadaan guru pendamping khusus. Dalam hal ini tentu saja sekolah bekerja sama dengan wali murid karena bagaimanapun yang lebih mengetahui kondisi dan kebutuhan anak adalah wali murid. Sekolah membantu memfasilitasi dalam pencarian *shadow teacher* apabila wali murid tidak dapat menemukan sendiri. Guna meningkatkan kualitas dan tentu saja mengevaluasi terkait hal-hal yang sudah berjalan biasanya guru pendamping khusus di sekolah banyak berdiskusi dengan guru BK atau sesekali diadakan pertemuan untuk para *shadow teacher* yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 untuk berbagi pengalaman dalam menemani siswa ABK selama di sekolah. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Musadat selaku kepala sekolah pada wawancara oleh peneliti 15 November 2019

“Guru pembimbing khusus/*shadow teacher* banyak mendapatkan bimbingan dari guru BK yang ada di sekolah, sesekali ada forum bersama untuk sharing antar guru pendamping khusus”

Hal ini diupayakan oleh sekolah karena mengingat belum adanya pelatihan khusus atau juga araham khusus dari Dinas Pendidikan terkait peran untuk *shadow teacher* yang ada di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 khususnya.

b. SD Bina Harapan

Sekolah swasta yang berdiri sejak belasan tahun silam juga tercatat sebagai sekolah reguler, SD Bina Harapan justru sebetulnya lahir karena inisiatif beberapa wali murid yang memiliki ABK akan tetapi terkendala beberapa hal untuk menyekolahkan anaknya di SLB. Kenyataan yang peneliti temui di sekolah, hampir seluruh siswa yang menempuh pendidikan di SD Bina Harapan merupakan siswa ABK, akan tetapi karena hingga saat ini sekolah masih terdaftar sebagai sekolah reguler, maka kurikulum yang digunakan juga sama seperti sekolah pada umumnya.

Untuk menghadapi tantangan yang mungkin tidak ditemukan sekolah lain, SD Bina Harapan tentunya mempersiapkan segala sesuatunya dengan maksimal. Seperti pada perencanaan SDM yang mengajar di sekolah, karena siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini lebih banyak ABK maka sekolah menuntut guru yang akan mengajar di sekolah tersebut merupakan lulusan PGSD atau PLB. Atau dalam kesempatan lain sekolah mengirim beberapa guru untuk mengikuti Pelatihan Dasar untuk guru yang mengajar pada sekolah inklusi yang diadakan oleh pemerintah.

### 3. Sarana Prasarana

#### a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

Berdasarkan hasil penelitian di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dalam hal sarana prasana di sekolah sudah sangat cukup memadai untuk kategori sekolah reguler, akan tetapi belum ada tersedia fasilitas

khusus yang sekolah sediakan untuk siswa ABK. Hal ini dikarenakan tidak adanya biaya khusus atau biaya tambahan yang dibebankan oleh sekolah kepada orang tua siswa ABK. Bukan hanya itu, belum adanya bantuan dari Dinas Pendidikan juga menyebabkan belum tersedianya fasilitas khusus untuk siswa ABK di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1. Sejauh ini Dinas Pendidikan hanya memberikan Pendidikan dan Pelatihan kepada sekolah yang memiliki program inklusi, namun hal tersebut juga baru diadakan tidak lama ini. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Musadat selaku kepala sekolah “Sarana prasarana sama saja seperti anak-anak reguler, seharusnya ada yang membedakan. Karena uang sppnya sama dengan anak-anak reguler”



**Gambar 1.** Kegiatan Pembelajaran di Ruang Kelas SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

b. SD Bina Harapan

Sebagai sekolah yang terdaftar sebagai sekolah reguler, SD Bina Harapan memiliki fasilitas yang cukup memadai. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan bahwa belum ada sarana prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK di sekolah.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah diantaranya dengan tidak menerima banyak siswa di sekolahnya. Hal ini dilakukan karena untuk standar pada sekolah umum sebetulnya dalam satu kelas seharusnya terdapat kisaran dua puluhan anak di dalamnya, dan untuk standar siswa dalam satu kelas di SLB pada tingkat SD hanya berkisar empat sampai tujuh anak, itu pun harus disertai dengan minimal dua guru pendamping khusus di dalam kelas. Hal ini disampaikan oleh Ibu Endang Prihatiningsih selaku kepala sekolah yang peneliti wawancarai pada 22 November 2019.

“Kami mengupayakan apa yang bisa kami upayakan, misalnya seperti pada PSB kami tidak menerima banyak murid, karna mayoritas ABK jadi satu kelas hanya menerima 4 sampai 7 anak karna standar kelas di SLB seperti itu supaya kondusif kelasnya”

Lain halnya dengan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, dalam hal sarana prasarana, SD Bina Harapan mendapatkan bantuan dari PSLB. Jika sekolah reguler pada umumnya mendapatkan Dana BOS dari pemerintah, sekolah ini sempat beberapa kali mendapat bantuan dari PSLB berupa beasiswa untuk beberapa siswa yang menempuh

pendidikan di sekolah tersebut, selain itu juga sempat dalam kurun waktu beberapa tahun mendapat bantuan uang tunai yang kemudian digunakan oleh sekolah untuk pengadaan kebutuhan sekolah misalnya seperti ATK, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Endang Prihatiningsih sebagai kepala sekolah yang peneliti wawancarai pada 22 November 2019.

“Fasilitas yang ada di sekolah ini selain dari yayasan kami juga mendapat bantuan adanya dana BOS, bantuan PSLB berupa beasiswa, berupa uang untuk operasional seperti kebutuhan ATK sekolah dan lain lain”



**Gambar 2.** Foto keadaan ruang kelas di SD Bina Harapan

Perencanaan dalam suatu manajemen merupakan salah satu hal terpenting, karena dalam proses tersebut kita dapat mengetahui dengan jelas mulai dari tujuan hingga target apa yang ingin dicapai dalam manajemen tersebut. Selain itu juga dapat mengukur keberhasilan suatu program yang dijalankan dalam manajemen tersebut. Sebagaimana dalam teori Fayol dalam Mullins (2005: 197)

yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah persiapan dalam suatu manajemen. yang akan dilakukan kedepannya, berupa kebutuhan-kebutuhan apa saja yang harus dicapai, dan mempersiapkan rencana masa depan.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan tentu memiliki manajemen untuk melaksanakan fungsi-fungsi dari manajemen itu sendiri. Pada langkah awal dalam fungsi manajemen disebutkan perihal perencanaan. Perencanaan merupakan langkah penting dalam suatu manajemen karena dalam tahapan ini dapat didiskusikan bersama pelaku program yang akan dijalankan.

Adapun persiapan yang dilakukan oleh dua sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki caranya masing-masing. Sejak awal berdiri sekolah memiliki tujuan agar semua anak mendapatkan pendidikan dengan baik termasuk siswa ABK. Sehingga sekolah siap menerima siswa berkebutuhan khusus tentunya dengan berbagai macam resiko yang harus dihadapi. Persiapan dalam menerapkan kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dapat dilihat melalui tujuan yang ingin dicapai, kesiapan sumber daya tenaga kerja, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Kedua, sekolah inklusi yang menjadi tempat penelitian ini memiliki manajemen yang berbeda meskipun tidak begitu signifikan perbedaan yang terlihat. Dalam tahapan persiapan pelaksanaan program inklusi di masing-masing sekolah menyesuaikan dengan kuantitas dan

kualitas SDM yang ada. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan sekolah sebagai langkah awal dalam pelaksanaan program inklusi ini dengan mewajibkan kepada guru memiliki latar belakang lulusan PGSD atau bahkan lebih baik lagi jika pernah menempuh pendidikan di PLB. Hal ini dianggap penting bagi sekolah karena untuk menangani siswa ABK tentu harus memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan.

Di sisi lain dalam perencanaan untuk pelaksanaan suatu kebijakan atau program di sekolah, bukan hanya SDM yang patut diperhatikan, akan tetapi sarana dan prasarana pun harus diperhatikan, karena kedua hal ini merupakan dua komponen yang saling berkesinambungan dalam mencapai pembelajaran yang baik di sekolah. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di kedua sekolah, fasilitas yang ada memang sudah cukup memadai, jika yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut hanyalah siswa reguler. Bagi siswa ABK yang juga menempuh pendidikan di sekolah tersebut belum maksimalnya pelayanan khusus yang diberikan oleh sekolah. Hal ini juga dikarenakan kurangnya bantuan dari pemerintah dan uang SPP yang dibebankan kepada wali siswa ABK juga sama seperti siswa reguler lainnya.

### **C. Proses Program Pendidikan Inklusi**

#### **1. Metode Pembelajaran**

##### **a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1**

Sekolah reguler yang pada implementasinya juga mengadopsi program inklusi tentunya memiliki usaha lebih untuk memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya. Termasuk dalam metode pembelajaran yang digunakan tentu ada hal-hal yang berbeda untuk siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Dalam implementasinya, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 belum memiliki metode khusus yang diadopsi dari kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusi, sehingga pembelajaran berlangsung menggunakan kurikulum untuk sama seperti siswa reguler pada umumnya, hanya saja untuk standar yang harus dicapai untuk siswa ABK agak sedikit diturunkan dan juga sekolah memfasilitasi pada siswa ABK adanya jam belajar tambahan terkait materi yang sudah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Musadat selaku kepala sekolah yang peneliti temui pada 15 November 2019.

“Dengan segala kekurangan yang kami miliki, kami mengupayakan hal-hal yang belum ada untuk menunjang kebutuhan khusus siswa seperti mengadakan jam tambahan belajar untuk siswa AKB sehingga tidak terlalu tertinggal dalam memahami materi yang sudah disampaikan di kelas”

Termasuk dengan adanya GPK di kelas yang terdapat siswa ABK, guru wali kelas maupun guru mata pelajaran dan bekerja sama dalam pembelajaran di kelas. Jika materi yang disampaikan sekiranya tidak terlalu rumit bagi siswa ABK tersebut maka GPK yang akan membantu siswa tersebut. Akan tetapi jika materi yang sedang

diberikan sekiranya agak sulit, maka guru kelas dan GPK bisa saling berkomunikasi untuk mendampingi siswa ABK dalam menyerap materi yang disampaikan. Adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antar guru tentu akan memudahkan proses pembelajaran juga. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nilawatul Khoiriyah selaku *shadow teacher* di kelas 2B yang peneliti wawancarai pada 15 November 2019.

“Salah satu cara kami dalam mendampingi siswa ABK dalam pembelajaran di kelas adalah bekerjasama dengan wali kelas biasanya untuk membuat soal latihan yang agak berbeda untuk ABK. Saling melengkapi peran guru di kelas, jadi tidak hanya fokus pada ABK tetapi juga turut serta membantu wali kelas mendampingi siswa reguler yang ada di kelas”

b. SD Bina Harapan

Sebagai sekolah reguler yang menerima lebih banyak siswa ABK, SD Bina Harapan juga masih menggunakan kurikulum seperti sekolah reguler pada umumnya. Akan tetapi karena desain kelas yang sudah dibuat seperti SLB, metode yang digunakan dalam pembelajaran menjadi tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler. Guru tidak pernah memaksakan siswa untuk sepenuhnya memahami materi yang disampaikan, terlebih lagi jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa tersebut, jadi kepada setiap anak guru memberi perlakuan yang berbeda. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dian Ratna Ayuningtyas selaku Guru Wali Kelas V yang diwawancarai oleh peneliti pada 20 November 2019.

“Sepenuhnya kurikulum yang digunakan seperti kurikulum pada sekolah reguler, karena SK sekolah ini adalah sekolah reguler. Hanya saja praktik di lapangannya sekolah terpaksa menurunkan standar pencapaian karena mayoritas siswa di sekolah ini ABK”

## 2. Media Pembelajaran

### a. SD Hj Isriati Baiturrahman 1

Seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya bahwa SD Hj. Isriati baiturrahman 1 merupakan sekolah yang tercatat sebagai SD reguler akan tetapi implementasi di dalamnya terdapat siswa ABK. Media yang digunakan oleh sekolah tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya dengan fasilitas sekolah yang sudah cukup memadai.

Media yang digunakan pada pembelajaran seperti pada umumnya yaitu papan tulis, proyektor lengkap dengan lcd yang ada di setiap kelas, lapangan dan lain sebagainya. Ada hal menarik yang peneliti temui di lapangan, dalam media dan metode pembelajaran karena belum ada ketentuan khusus dari Dinas Pendidikan otomatis mengharuskan guru mengasah kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran, misalnya pada penjelasan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk. Untuk siswa reguler mungkin ketika dijelaskan akan langsung menangkap bagaimana bentuk yang dimaksud oleh guru, akan tetapi bagi siswa ABK guru mencoba membawakan contoh langsung pada saat pembelajaran di kelas sehingga memudahkan siswa ABK tersebut untuk menyerap materi yang dijelaskan oleh guru.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Nilawatul Khairiyah selaku GPK di kelas 2B yang peneliti wawancarai pada 15 November 2019.

“Kalau dari fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak ada yang bersifat khusus untuk ABK, kebanyakan mengikuti atau sama saja dengan siswa reguler lainnya. Mungkin dalam beberapa kesempatan yang membutuhkan penjelasan menggunakan peraga. Tapi itu disediakan oleh wali kelas”

b. SD Bina Harapan

Media dalam pembelajaran digunakan sebagai penunjang agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih mudah dan suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Akan tetapi pada penelitian yang peneliti lakukan di SD Bina Harapan juga belum memiliki media khusus untuk siswa ABK pada pembelajaran. Terlebih karena sekolah ini terdaftar sebagai sekolah reguler, media yang ada di sekolah juga selayaknya sekolah reguler. Terdapat poster-poster doa harian, abjad dan angka-angka di dalam kelas sebagai media yang bisa digunakan untuk pembelajaran.

3. Sistem Penilaian

a. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 tercatat sebagai sekolah reguler di Dinas Pendidikan, akan tetapi karena sekolah juga menerima siswa ABK maka dari itu SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 disebut sebagai sekolah yang memiliki program inklusi dalam proses pembelajarannya, karena meskipun tercatat sebagai sekolah reguler, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 tetap menerima siswa ABK. Akan tetapi

kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler, karena belum adanya standar khusus dari pemerintah terkait acuan pembelajaran untuk siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah reguler. Maka dari itu langkah yang diambil oleh pihak sekolah yaitu menurunkan standar pencapaian nilai untuk siswa ABK yang ada di sekolah. Selain itu hal tersebut juga berlaku ketika siswa ABK menempuh Ujian Nasional yang menjadi syarat kelulusan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Jika biasanya sekolah memberi nilai minimum 7 untuk standar kelulusan Ujian Nasional, maka untuk siswa ABK tidak akan sampai pada angka 7.

Selain itu dalam pembelajaran di kelas, pada penilaian yang guru ambil dalam bentuk tugas di sekolah biasanya guru kelas bekerja sama dengan GPK dalam membantu siswa ABK mengerjakan, apabila siswa tersebut dirasa belum cukup mampu mengerjakan latihan tersebut sendiri, maka guru akan memberikan nilai bagus akan tetapi disertai dengan catatan bahwa siswa ABK tersebut mengerjakan latihan ini dengan bantuan, agar orang tua murid mengetahui bahwa anaknya tidak mengerjakan latihan tersebut sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rizzaning Lisamaroh selaku wali kelas 2B yang peneliti wawancarai pada 14 November 2019.

“Tentu dalam penilaian untuk siswa ABK tidak bisa kami sama rata kan dengan siswa reguler lainnya, jika soal latihan yang diberikan sama dengan teman-temannya yang lain, biasanya kami menurunkan standar nilai untuk siswa ABK tersebut, atau biasanya jika kami bantu dalam mengerjakan, maka akan diberi catatan dengan bantuan. Jika saya sempat biasanya saya

membuat dua jenis soal yang satu untuk teman-temannya, satu lagi untuk siswa ABK yang ada di kelas”

b. SD Bina Harapan

Tidak jauh berbeda dengan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, sekolah ini yang juga masih menggunakan kurikulum seperti sekolah reguler pada umumnya masih memakai system penilaian yang sama karena belum adanya acuan khusus untuk penilaian pada siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah reguler.

Hal ini menyebabkan guru wali kelas, guru mata pelajaran serta guru pendamping khusus harus memodifikasi model pembelajaran agar tersampaikan sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Misalnya dengan sedikit menurunkan standar nilai pada ujian, karena meskipun buku dan bahan ajar yang digunakan sama seperti sekolah reguler akan tetapi untuk siswa ABK tidak bisa disamakan target yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini juga diterapkan oleh sekolah pada standar nilai kelulusan yang harus dicapai oleh siswa ketika mengikuti Ujian Nasional. Beruntungnya, nilai minimum untuk kelulusan pada tingkat SD masih ditentukan oleh masing-masing sekolah, tidak ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Sehingga biasanya SD Bina Harapan akan menetapkan nilai minimum yang berbeda setiap tahunnya, karena sekolah tentu akan melihat dari kemampuan siswa kelas enam pada tahun tersebut yang akan mengikuti Ujian Nasional. Hal ini senada

dengan yang disampaikan oleh Ibuk Endang selaku kepala sekolah ketika diwawancarai oleh peneliti pada 22 November 2019.

“Siswa kami mengikuti UN akan tetapi dengan standar yang tidak sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Selain akademik, pencapaian lainnya untuk ABK adalah membentuk karakter mereka agar mandiri”.

Implementasi merupakan salah satu tahapan yang penting pada fungsi dari manajemen itu sendiri. Pentingnya pelaksanaan pergerakan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tidak akan ada *out put* kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan atau usaha yang menimbulkan tindakan. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas bahwa implementasi program inklusi yang sudah lama dijalankan oleh sekolah berjalan apa adanya. Hal ini dikarenakan belum adanya acuan khusus yang mengatur terkait berjalannya program inklusi, sekolah hanya mengetahui konsep dasar lahirnya sekolah inklusi, latar belakang dan untuk hal-hal yang lebih rinci dan kompleks untuk pelaksanaan program inklusi, yang dirasakan oleh para SDM di sekolah sebagai pelaku pelaksana belum ada arahan. Sehingga sekolah-sekolah memiliki seninya masing-masing masing dalam mengimplementasikan program inklusi tersebut. Mulai dari perencanaan hingga hal-hal yang harus terus dievaluasi dalam pelayanan untuk siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Karena program inklusi ini, khususnya di Semarang memang baru mulai

digalakkan kembali, hingga sampai saat ini masih terhitung kurang lebih dua bulan dari sosialisasi serentak pada sekolah-sekolah dan kini sudah mulai dalam tahapan persiapan pengadaan latihan dan pembekelan untuk guru-guru pelaku pelaksana program inklusi yang ada di sekolah masing-masing.

#### **D. Keberhasilan Program Inklusi di Sekolah**

##### **1. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1**

Standar keberhasilan merupakan suatu komponen dalam manajemen yang disusun pada perencanaan. Dalam hal ini program inklusi yang sudah lama diimplementasikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 menentukan bahwa, bagi sekolah, program inklusi ini dinyatakan cukup berhasil dengan melihat bahwa siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut mampu mengikuti Ujian Nasional meskipun tidak dengan KKM yang sama dengan siswa reguler lainnya. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Musadat selaku kepala sekolah yang peneliti wawancarai pada 15 November 2019. “Salah satu tolak ukur keberhasilannya adalah siswa mengikuti UN dan dinyatakan lulus secara akademik, dengan standar kelulusan agar diturunkan dari rata-rata pada umumnya”

Selain itu tidak hanya berhasil di bidang akademik, guru wali kelas bersama *shadow teacher* bekerja sama untuk membangun komunikasi dua arah dengan wali murid tentang hal apa yang ingin dicapai selama menempuh pendidikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1. Selain dapat

mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah ini juga diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah. hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan *shadow teacher* di kelas 2B yaitu Ibu Nilawatul Khoiriyah pada tanggal 15 November 2019

“Saya mendampingi Tangguh sudah sejak dia TK, ada perubahan perilaku yang cukup signifikan, dulu Tangguh belum bisa mengontrol perilakunya dengan baik, masih sering menggigit temannya, tapi perlahan sampai sekarang kebiasaan itu sudah jarang dilakukannya. Ibunya memang menginginkan Tangguh bisa bersosialisasi juga dengan baik bersama teman-teman lainnya di sekolah”

## 2. SD Bina Harapan

Sekolah yang pada dasarnya tercatat sebagai sekolah reguler, namun kenyataannya lebih banyak siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah ini juga memiliki standar keberhasilan yang tidak jauh berbeda dengan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1. Disebutkan bahwa salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari program inklusi di sekolah ini merupakan berhasil dalam bidang akademik, seperti siswa mampu mengikuti dan lulus dalam Ujian Nasional.

Beruntungnya untuk jenjang pendidikan tingkat SD, standar kelulusan masih diserahkan kepada guru untuk KKM. Jadi sekolah dapat mengidentifikasi kemampuan siswa kelas enam yang tahun itu akan mengikuti UN bagaimana pencapaiannya dalam bidang akademik secara keseluruhan. Jadi setiap tahunnya nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam mengikuti UN pasti akan berbeda. Hal ini senada dengan

yang disampaikan Ibu Endang Prihatiningsih selaku kepala sekolah yang peneliti wawancarai pada 22 November 2019.

“Siswa kami mengikuti UN akan tetapi dengan standar yang tidak sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Selain akademik, pencapaian lainnya untuk ABK adalah membentuk karakter mereka agar mandiri”

Pada dasarnya pendidikan inklusi merupakan suatu program layanan pendidikan yang mengatur agar anak berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mereka, belajar bersama di kelas siswa non ABK. Program ini sudah bukan lagi sesuatu yang tabu dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa kota besar sudah menerapkan program ini sejak lama.

Sayangnya, kebanyakan sekolah yang terdapat program inklusi pada pembelajaran didalamnya, masih memiliki banyak kebingungan terutama dalam hal standar penilaian atau indeks pencapaian yang diberlakukan untuk siswa ABK yang bersekolah di sekolah reguler.

Pada akhirnya karena sistem yang belum jelas dan pembelajaran harus terus berlanjut, sekolah-sekolah ini memodifikasi kurikulum dan bahan ajar untuk siswa ABK di sekolah reguler sesuai dengan kesiapan yang dimiliki oleh sekolah. SDM yang terlibat harus memiliki kreativitas terkait penilaian untuk siswa ABK yang ada di sekolah-sekolah tersebut.

Suatu program pasti berjalan di bawah manajemen yang baik, dalam hal ini standar keberhasilan suatu program seharusnya sudah dibahas jauh-jauh waktu sebelum program ini berjalan. Standar keberhasilan kemudian akan memberikan turunan pencapaian apa saja yang harus

didapat dalam kurun waktu sekian lama. Kemudian menentukan langkah terbaik yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan yang sudah dibahas dalam perencanaan tersebut.

Sebelum melangkah jauh hingga sampai pada tahap evaluasi dari manajemen pendidikan inklusi ini, terutama pada poin standar keberhasilan dinilai masih jauh dari seharusnya, karena peneliti menemukan banyaknya kebingungan yang dirasakan oleh para pelaku program inklusi di sekolah sehingga menimbulkan efek domino pada hal-hal teknis yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kedua sekolah juga menganggap bahwa siswa ABK lulus UN dengan standar yang sekolah tentukan merupakan salah satu keberhasilan program inklusi yang berjalan selama anak tersebut menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Akan tetapi yang perlu diketahui juga adalah, bagi siswa ABK sebetulnya bukan saja pencapaian dalam bidang akademik yang seharusnya menjadi standar atau tolak ukur yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Salah satunya prestasi di bidang non akadaemik juga patut diberikan apresiasi juga menjadii estándar keberhasilan bagi sekolah dan siwa ABK, selain itu juga dengan sikapnya yang mudah bernegosiasi, bersosialisasi dengan guru dan teman yang ada di lingkungan sekolah juga menjadi hal-hal yang patut diperhatikan untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa ABK tersebut selama masa bersekolah di sekolah tersebut.

### E. Perbedaan Program Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan

Setelah menguraikan hasil penelitian yang didapat diantara kedua sekolah, berikut peneliti menuliskan komparasi manajemen antara kedua sekolah guna mengetahui lebih jelas perbedaan manajemen antara SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan.

**Tabel 7.** Komparasi Program Pendidikan Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dan SD Bina Harapan

Indikator	Nama Sekolah	
	SD Hj. Isriati Baiturrahman 1	SD Bina Harapan
<b>Sejarah Terbentuknya Program Inklusi di Sekolah</b>	Sejak awal berdiri tidak menolak siswa ABK. Program inklusi berjalan apa adanya karena belum memiliki panduan khusus terkait pembelajaran untuk siswa ABK di sekolah regular	Berdiri dari inisiatif beberapa wali murid yang memiliki ABK, karena jauhnya SLB dari lingkungan tempat tinggal maka dibuatlah SD Bina Harapan ini. Sejak awal memang lebih banyak menerima siswa ABK akan tetapi menggunakan kurikulum regular
<b>Keadaan Siswa ABK</b>	Hanya terdapat 6 siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah ini. Tergolong ABK ringan karena hanya tunagrahita dan autis ringan kualifikasi siswa ABK yang menempuh pendidikan di sekolah ini	Terdapat 34 siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini dan seluruhnya merupakan ABK.

<b>Kedadaan SDM</b>	Terdapat 54 guru dan karyawan yang bekerja di sekolah ini. Hanya 6 guru wali kelas yang terlibat intens dengan siswa ABK karena berada di kelas yang diampu oleh wali kelas tersebut dan beberapa <i>shadow teacher</i> akan tetapi GPK tidak termasuk dalam struktur guru resmi di sekolah ini	Terdapat 10 guru dan karyawan yang bekerja di sekolah ini. Diantaranya adalah 1 kepala sekolah, 6 guru wali kelas, 1 guru PAI, 1 guru pendamping khusus dan 1 karyawan. Seluruh guru dan karyawan terlibat aktif dan intens dalam membimbing siswa ABK karena seluruh siswa di sekola ini merupakan ABK
<b>Persiapan Manajemen Sekolah</b>	Mempersiapkan SDM agar berkompeten dalam mendidik siswa ABK di sekolah, mempersiapkan fasilitas meskipun belum maksimal setidaknya sudah lebih baik sekarang ini dengan adanya GPK, selain itu kepala sekolah dan yayasan juga menyusun program bersama.	Menyediakan guru pendamping khusus, membuat MOU dengan beberapa fakultas psikologi di universitas yang ada di semarang, membangun program yang disusun oleh kepala sekolah, dukungan dari para wali murid yang begitu bagus juga turut andil dalam persiapan dan pelaksanaan
<b>Persiapan SDM</b>	Pengadaan GPK dan seiring berjalannya waktu dibantu dengan guru BK untuk <i>sharing</i> terkait penanganan siswa ABK. Mengadakan pelatihan, mengikuti pelatihan untuk mendidik siswa ABK	Pengadaan GPK, mewajibkan guru memiliki latar belakang PGSD ataupun PLB, ikut serta pada pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan
<b>Persiapan Sarana Prasarana</b>	Terdapat ruang kelas yang memadai, masjid, lapangan, kamar mandi, kantin, ruang BK, lab computer	Terdapat ruang kelas, lapangan, uks dan kamar mandi

<b>Metode Pembelajaran</b>	Menyesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa, tapi untuk pembelajaran keseluruhan menggunakan metode pada umumnya	Menggunakan metode yang digunakan oleh sekolah reguler pada umumnya, karena model kelas didesain seperti kelas SLB, pembelajaran cenderung lebih lambat
<b>Media Pembelajaran</b>	Buku paket dari BOS, papan tulis, proyektor, LCD, bahan ajar tambahan jika diperlukan	Buku paket dari BOS, papan tulis, spidol
<b>Sistem Penilaian</b>	Sedikit menurunkan standar untuk tugas harian dan ujian yang bersifat harian atau semesteran.	Menurunkan standar dari sekolah reguler pada umumnya.
<b>Standar Keberhasilan Program Inklusi di Sekolah</b>	Siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan social, berani tampil dan berinteraksi dengan baik kepada masyarakat. Mengikuti dan lulus UN	Siswa dapat mengikuti dan lulus UN dengan KKM yang berbeda setiap tahunnya, menyesuaikan dengan kompetensi siswa secara keseluruhan di angkatan yang akan mengikuti UN